



Analisis Wilayah Manajemen Operasional pada UMKM Bintang Langit

Fitrin Rawati Suganda¹; Imas Purnamasari²

¹ Universitas Garut

fitrinrawati@uniga.ac.id

² Universitas Garut

Imaspurnamasari@uniga.ac.id

Abstrak

Salah satu UMKM di Kabupaten Garut adalah UMKM Bintang Langit yang memproduksi benang gelas. Produk ini terbilang produk yang unik, karena digunakan secara musiman yaitu pada saat main layangan, yang biasanya pada musim kemarau. Produk benang gelas merupakan salah satu produk UMKM Kabupaten Garut yang sudah tembus pasar Ekspor. Salah satu fenomena yang terjadi, disaat pesaing-pesaingnya sudah dapat mengekspor produknya, berbeda dengan UMKM Bintang Langit yang baru bisa memenuhi kebutuhan pasar domestik namun pada wilayah manajemen rantai pasokan sudah mampu melakukan distribusi secara *digital*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif. Dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: 1) Manajemen operasional UMKM Bintang Langit, dan 2) Lima keputusan pada Wilayah Manajemen Operasional, yaitu Desain Produk, Manajemen Kualitas, Desain Proses dan Kapasitas, Lokasi, dan Tata letak pada UMKM Bintang Langit. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan manajemen operasional UMKM Bintang Langit dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan kontroling pada wilayah manajemen operasional perusahaan dilakukan oleh pemilik seorang diri, sehingga belum sepenuhnya optimal terutama pada wilayah Desain proses dan Kapasitas. Namun demikian secara keseluruhan keputusan pada wilayah manajemen operasional yaitu pada wilayah Desain Produk, Manajemen Kualitas, Desain proses dan Kapasitas, Lokasi, dan tata letak, pada kelima wilayah tersebut telah memiliki indikator yang mendukung pada kegiatan yang efektif dan efisien.

Kata kunci: Desain Produk, Desain Proses dan Kapasitas, Lokasi, Manajemen Operasional, Manajemen Kualitas, Tata Letak, UMKM.

Abstract

One of the MSMEs in Garut Regency is the Sky Star MSME that produces a gear thread. This product is a unique product, because it is used in seasonal, which is when playing kites, which are usually in the dry season. Glasan yarn products are one of the Garut Regency UMKM products that have penetrated the export market. One of the phenomena that occurs, when its competitors can export their products, in contrast to the new sky star MSMEs can meet the needs of the domestic market

but in the supply chain management area has been able to distribute digitally. This study uses qualitative methods and descriptive methods. With data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The purpose of this study is to find out and analyze: 1) Operational Management of UMKM Sky Star, and 2) Five decisions in operational management areas, namely product design, quality management, process design and capacity, location, and layout in the UMKM of the Sky Star. The results stated that the operational management activities of the sky star MSME from the planning, organizing, movement, and controlling in the company's operational management areas were carried out by the owner alone, so that they were not fully optimal, especially in the design area of the process and capacity. However, overall decisions in the area of operational management, namely in the product design, quality management, process design and capacity, location, and layout, in the five regions already have indicators that support effective and efficient activities.

Keywords: *Layout, Location, MSME, Operational Management, Product Design, Process Design and Capacity, Quality Management.*

1 Pendahuluan

Manajemen operasional adalah proses mengubah sumber daya yang tersedia menjadi hasil yang lebih bermanfaat daripada sebelumnya. Akibatnya, diyakini bahwa manajemen operasi yang efektif dan efisien sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan beroperasi dalam lingkungan bisnis yang sangat dinamis saat ini, di mana sumber daya yang terbatas dan ketidakpastian dalam kegiatan bisnis yang merupakan hal biasa yang terkait dunia bisnis. Ketika pasar menerapkan efisiensi tinggi, kemudian perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen, maka perusahaan tersebut akan segera tersingkirkan. Sehingga perusahaan memerlukan keunggulan yang kompetitif agar tetap bertahan. Kondisi optimalisasi sumber daya internal merupakan suatu keharusan bagi setiap perusahaan yang ingin mempertahankan sebuah keunggulan kompetitif. Hal ini harus dibarengi dengan perbaikan proses internal terus-menerus dari perusahaan.

Untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif tersebut, manajemen operasional (MO) dapat memainkan peran utama. Sutawidjaya dan Nugroho (2016) menjelaskan manajemen operasi merupakan bagian dari ilmu manajemen, di mana manajemen berarti seni tentang bagaimana kita dapat mengelola pekerjaan kita melalui kolaborasi, koordinasi dan komunikasi dengan orang lain, sehingga manajemen sering diartikan sebagai seni mengelola orang lain. Lebih lanjut Sutawidjaya dan Nugroho (2016) menjelaskan bahwa manajemen operasi adalah upaya manajemen yang optimal dalam penggunaan berbagai sumber daya dalam perusahaan, yang terdiri dari tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan baku, bahan dan sebagainya dalam proses mengubah sumber daya menjadi produk berupa barang atau jasa. Sehingga proses perubahan atau transformasi dalam manajemen operasional terdiri dari *input*-proses dan *output*.

Pentingnya manajemen operasional dalam perusahaan atau organisasi, karena wilayah inilah yang menghasilkan produk, dan keberadaan produk merupakan inti dari keberadaan suatu perusahaan atau organisasi, baik itu perusahaan dalam skala mikro sampai dengan skala besar. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan jenis skala usaha yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah, karena kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia, dan secara historis pemain utama dalam kegiatan ekonomi domestik ada pada UMKM. Berdasarkan

data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) Maret 2021, jumlah UMKM di Tanah Air telah mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau senilai Rp 8.573,89 triliun (<https://pip.kemenkeu.go.id>, 2022).

Dengan demikian wilayah manajemen operasional pada UMKM merupakan wilayah yang harus mendapatkan perhatian utama dari manajemen perusahaan, hal ini terkait dengan permasalahan utama yang dihadapi UMKM saat ini, seperti yang diungkapkan oleh menteri perdagangan Lutfi yaitu terdapat tiga permasalahan utama yang harus dihadapi oleh UMKM Indonesia, pertama adalah kurangnya pengalaman, kedua adalah kurangnya jaringan atau *networking*, yang menyulitkan untuk berkompetisi, dan ketiga UMKM Indonesia belum mempunyai daya saing yang baik (Liputuan6.com, 2021). Merujuk pada permasalahan tersebut, permasalahan ketiga yaitu kurangnya daya saing yang baik atau yang kompetitif merupakan tantangan yang dihadapi UMKM, dimana perbaikan dan atau inovasi terhadap daya saing ini dapat dimunculkan dari wilayah manajemen operasional, yaitu dari *output* yang dihasilkan. UMKM dapat mempunyai keunggulan kompetitif lewat produk yang dihasilkannya baik berupa barang maupun jasa. Produk yang dihasilkan dari wilayah manajemen operasional itu melalui rangkaian proses yang terintegrasi dari berbagai keputusan pada wilayah-wilayah yang ada pada manajemen operasional.

Aspek-aspek manajemen operasional sebagai salah satu model strategi untuk bersaing dan menjadikan bisnis atau industri yang terbaik di antara para pesaingnya termasuk komponen manajemen operasional. Manajemen operasional mengatur kegiatan produksi dari awal pengadaan *input* hingga produk dipasarkan. *Input* produksi akan menjadi *output* yang efektif dan efisien dengan adanya pengelolaan operasi yang handal. Bisnis UMKM masa kini memerlukan sebuah pengelolaan yang dapat menunjang hasil produksi, maka dari itu UMKM memerlukan adanya sebuah proses manajemen operasional untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan berkelanjutan, juga mempunyai daya saing yang baik.

Salah satu UMKM di Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Kadungora adalah UMKM Bintang Langit yang memproduksi benang gelas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan benang gelas sebagai benang layang-layang yang telah dilapisi dengan campuran serbuk kaca halus dan bahan perekat agar kuat dan sulit putus. (lektur.id, 2022). Fakta yang menarik tentang produk benang gelas, adalah produk yang dipakai musiman, yaitu ketika musim layangan tiba, yaitu ketika musim panas. Benang gelas dipakai untuk adu layangan supaya layangan tidak cepat putus oleh layangan lawan.

Fenomena yang terjadi di UMKM Bintang langit, yaitu kapasitas yang dihasilkan belum optimal, karena proses produksi dikerjakan oleh pemiliknya sendiri, dengan kata lain belum adanya desain sumber daya manusia dan sistem kerja yang tepat dalam memproduksi benang gelas tersebut secara optimal. Tentunya hal ini memungkinkan akan berpengaruh terhadap keputusan pada wilayah manajemen operasional yang lainnya, karena menurut Heizer dan Render (2011) terdapat sepuluh keputusan penting dalam wilayah manajemen operasional. Tentunya kesepuluh wilayah itu merupakan suatu sistem dan kegiatan yang holistik yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam mendukung efektifitas dan efisiensi pada wilayah manajemen operasional secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap kinerja operasional suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: 1) Manajemen operasional UMKM Bintang Langit, dan 2) Lima

keputusan pada Wilayah Manajemen Operasional, yaitu Desain Produk, Manajemen Kualitas, Desain Proses dan Kapasitas, Lokasi, dan Tata letak pada UMKM Bintang Langit.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Manajemen Operasional

Produk yang dihasilkan dari dunia manufaktur, merupakan proses yang ada di wilayah manajemen operasional. Menurut Martono (2018) Strategi untuk mendukung visi dan misi perusahaan atau organisasi dapat mencakup manajemen operasi, yang memerlukan konversi input menjadi output dalam bentuk produk atau jasa. UMKM perlu memiliki daya saing yang kompetitif, daya saing terkait *output* yang dihasilkan di wilayah manajemen operasional, yaitu melalui strategi diferensiasi, respon yang cepat dan tepat, dan biaya rendah. Pengelolaan manajemen operasional sama halnya dengan fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan kontroling.

Menurut Heizer dan Render (2011) diferensiasi, biaya rendah dan respon yang cepat dapat dicapai saat manajer membuat keputusan efektif dalam sepuluh wilayah manajemen operasi. Keputusan ini dikenal sebagai *The ten critical decisions of operations management*. Berikut sepuluh keputusan manajemen operasi yang mendukung misi dalam menerapkan strategi yaitu desain produk, manajemen kualitas, desain proses dan kapasitas, strategi lokasi, tata letak (*layout*), desain sumber daya manusia dan sistem kerja, manajemen rantai pasokan, persediaan, penjadwalan, dan pemeliharaan. Fokus penelitian ini, hanya membahas lima wilayah manajemen operasional yaitu desain produk, manajemen kualitas, desain proses dan kapasitas, strategi lokasi, serta tata letak (*layout*).

2.2 Keputusan pada Wilayah Manajemen Operasional

Wilayah pertama dalam manajemen operasional adalah Desain Produk. Mendesain produk merupakan langkah awal dalam menciptakan keberadaan produk oleh perusahaan atau organisasi. Menurut Kotler dan Keller (2017) menyatakan bahwa desain produk adalah totalitas fitur yang mempengaruhi produk dapat dilihat, dirasakan, dan berfungsi bagi pelanggan. Salah satu tugas utama manajemen operasi adalah memastikan bahwa suatu produk didesain dengan baik dan memenuhi kecenderungan pasar dan kebutuhan konsumen (Perinduri *et al*, 2020).

Wilayah MO selanjutnya adalah Manajemen Kualitas. Terdapat banyak pengertian kualitas dari sudut pandang yang berbeda, berdasarkan wilayah MO pengertian kualitas harus secara menyeluruh terkait elemen-elemen yang ada pada wilayah MO, karena sumber daya pada kerangka MO juga kompleks, diantaranya sumber daya manusia, mesin, sumber daya alam, metode, informasi, serta lingkungan perusahaan. Dengan demikian pengertian manajemen kualitas pada wilayah MO mengacu pada *Total Quality Management (TQM)*. Menurut Nasution (2015) *total quality management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya. Hasil temuan Pebi, Langga, & Tanusi (2021) menyatakan bahwa penerapan TQM berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja operasional, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat TQM maka semakin tinggi kinerja manajemen operasional secara keseluruhan.

Kemudian wilayah yang ketiga adalah Desain Proses dan Kapasitas, merupakan fungsi utama dalam MO, yaitu meliputi semua kegiatan yang efektif dan efisien dalam mengubah bahan baku menjadi produk yang bernilai bagi konsumen. Sedangkan wilayah MO selanjutnya adalah Strategi

Lokasi, Salah satu keputusan yang paling penting yang dibuat oleh perusahaan adalah dimana mereka akan menempatkan kegiatan operasional mereka, maka keputusan yang harus diambil selanjutnya oleh manajer operasional adalah strategi lokasi (Sukmono & Supardi, 2020). Keputusan lokasi ini sangat tergantung pada potensi pertumbuhan ekonomis dan stabilitas, persaingan, iklim politik, dan sebagainya. Pemilihan lokasi, diperlukan pada saat perusahaan mendirikan usaha baru, melakukan ekspansi usaha yang telah ada maupun memindahkan lokasi perusahaan ke lokasi lainnya. Lokasi dalam ini mengacu pada lokasi kegiatan operasional perusahaan. Keputusan pada Lokasi akan mempengaruhi terhadap biaya lokasi dan strategi lokasi dalam mencapai efisiensi pada wilayah manajemen operasional.

Keputusan MO selanjutnya adalah tata letak atau *layout*. Menurut Utama & Gani (2019) tata letak adalah pengaturan ruang kerja lain yang diatur dan dikendalikan dengan tepat, serta posisi mesin dan peralatan, aliran material, sirkulasi udara, pengaturan cahaya, tingkat kebisingan, keindahan, dan kenyamanan. Keputusan tata letak sangat penting untuk terkait kemudahan aliran informasi, sumber daya perusahaan, yang mendukung kegiatan operasional perusahaan. Dalam mengelola tata letak tiga hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu fasilitas yang tersedia (perlengkapan dan peralatan), luas bangunan kegiatan operasional, dan juga banyaknya sumber daya manusia yang terlibat.

3 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menurut jenis datanya adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan dari tujuannya metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode *ethnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang *antropologi* budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif". Sedangkan berdasarkan tujuannya, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2014) metode analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. menggunakan metode deskriptif tersebut, karena masalah yang diteliti terjadi pada masa sekarang yaitu untuk mengetahui dan menganalisis manajemen operasional yang digunakan UMKM Bintang Langit. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti bertindak sebagai pengamat fenomena yang berada pada UMKM Bintang Langit. Sedangkan situasi yang ditetapkan untuk mendukung penelitian ini yakni, situasi UMKM Bintang Langit berikut semua pihak yang terlibat beserta aktivitasnya dengan hasil tidak akan digeneralisasikan, tetapi diterapkan pada situasi sosial lain yang memiliki kemiripan atau kesamaan kasus yang dipelajari. Untuk narasumber yang dipilih adalah pemilik UMKM Bintang Langit. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen Operasional UMKM Bintang Langit

UMKM Bintang langit merupakan usaha manufaktur yaitu menghasilkan produk benang gelasan untuk keperluan bermain layangan. Dalam menjalankan manajemen operasional dalam pembuatan benang gelasan yaitu Bapak Agus turun tangan sendiri untuk menentukan

perencanaan, pengkoordinasian, penggerakan, dan kontroling (POAC), serta semua aktifitas yang terkait dengan pengelolaan kegiatan operasional pada wilayah manajemen operasional perusahaan Bintang Langit, hal ini dikarenakan perusahaan UMKM ini belum memiliki pegawai. Dengan demikian semua Kegiatan POAC pada lima wilayah manajemen operasional yang terkait pada penelitian ini, yaitu Desain Produk, Manajemen Kualitas, Desain Proses dan Kapasitas, Pemilihan Lokasi dan Penentuan tata letak ditentukan oleh pemilik.

Kegiatan POAC pada wilayah manajemen operasional UMKM Bintang Langit yang dikerjakan hanya oleh pemilik, jika ditinjau dari sudut teori bahwa manajemen itu adalah kegiatan untuk mencapai tujuan dengan bantuan orang lain, dengan demikian ketika tidak ada yang membantu mungkin kegiatan tersebut relatif sulit untuk mencapai tujuan. Akan tetapi secara empiris dilapang pemilik UMKM Bintang langit relatif mampu melakukan POAC pada kerangka manajemen operasional, yaitu mentransformasi produk, dari bahan baku, melalui beberapa tahapan proses, sehingga menghasilkan *output* berupa benang gelas yang mempunyai nilai bagi konsumen, dan lebih lanjut mendatangkan laba. Namun hal tersebut tentunya belum optimal, fakta dilapangan seperti yang dituturkan oleh Bupati Garut Rudi Gunawan, beliau merasa bangga karena Garut merupakan penghasil benang gelas dengan kualitas internasional dan ekspor. Dengan demikian produk benang gelas Garut dipakai tidak hanya penduduk Indonesia melainkan dari negara lain (www.urbanjabar.com, 2021). Mungkin hal tersebut belum berlaku untuk benang gelas yang dihasilkan oleh UMKM Bintang langit belum tembus ke pasar ekspor.

Benang gelas UMKM Bintang Langit baru bisa memenuhi pasar domestik. Hal ini dimungkinkan pengelolaan di wilayah MO masih belum optimal, dengan indikator POAC pada wilayah operasional masih dilakukan oleh pemilik seorang diri, begitupun indikator keputusan terutama pada wilayah desain proses dan kapasitas. produksinya masih relatif sedikit, karena proses produksi masih dikerjakan oleh sendiri. Selain itu dengan fasilitas peralatan yang masih sederhana, produk benang gelas Bintang Langit, belum memenuhi standar ekspor. Tapi kabar baiknya, dalam wilayah manajemen rantai pasokannya, UMKM Bintang Langit ini, telah melek *digital*, yaitu dengan menggandeng Lazada dalam mendistribusikan produknya untuk sampai ke konsumen. Namun secara general karena wilayah manajemen operasional merupakan sistem, dimana wilayah-wilayah MO merupakan suatu yang holistik dan tidak bisa dipisahkan, sehingga satu keputusan dalam wilayah MO yang belum tepat maka akan berpengaruh pada keputusan pada wilayah lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen operasional UMKN Bintang Langit secara keseluruhan belum efektif dan efisien, dan pencapaian tujuan operasional belum bisa optimal.

Lima keputusan pada Wilayah Manejemen Operasional, yaitu Desain Produk, Manajemen Kualitas, Desain Proses dan Kapasitas, Lokasi, dan Tata letak pada UMKM Bintang Langit

Desain Produk

Produk yang di hasilkan oleh UMKM Bintang Langit adalah benang gelas, desain produk pada benang gelas merupakan keseluruhan fitur yang mempengaruhi tampilan dan fungsi produk, yang bisa dilihat dan dirasakan. UMKM Bintang langit hanya memproduksi satu jenis benang gelas ukuran 0,4, dengan tekstur benang gelas tidak terlalu kasar. Benang gelas ini didedain dengan variasi warna yang menarik yaitu warna putih, kuning, hijau botol, merah marun, biru, hitam, oranye. Benang gelas ini dikemas dalam bentuk gulungan yang terbuat dari benang plastik yang dinamakan Bonit. Dengan panjang benang gelas setiap gulungannya adalah 2000 yard atau sekitar 1.800 meter. Benang gelas ini dikemas dengan plastik transparan, dengan jumlah 10 Bonit setiap kemasan dan memakai logo “Bintang langit”, serta kisaran harga reseller antara Rp 20.000 s.d Rp 25.000 per kemas atau per 10 Bonit.

Dari segi desain produk, yang diutamakan pada produk benang gelas ini adalah ketahanan produk, yaitu kekuatan, dan ketajaman benang gelas ketika diadukan dengan benang gelas lain, tahan putus atau mudah putus. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik dari segi kekuatan dan ketajaman benang gelas, tanpa memasukan teknik bermain layangan, kalau dinilai dari 1 s.d 10, benang gelas Bintang Langit nilai nya 8. Nilai yang lumayan tinggi dari desain kekuatan dan ketajaman produk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa desain produk Benang gelas ini merupakan desain yang efektif yang akan mempengaruhi manajemen operasional perusahaan.

Desain produk yang diciptakan UMKM Bintang Langit dipengaruhi harga pokok produksi. Dari segi harga, berdasarkan wawancara dengan pemilik dengan nilai kekuatan dan ketajaman seperti dibahas sebelumnya, kemudian berani dijual di bawah kisaran di bawah Rp 50.000, karena pemilik dapat menekan harga pokok produksi, sehingga dapat dikatakan bahwa Desain produk benang gelas ini merupakan keputusan yang efisien yang mendukung pada keputusan pada wilayah manajemen operasional secara keseluruhan, yang lebih lanjut akan mendukung pada kinerja manajemen operasional. Dengan demikian hasil temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Setiawan, *et. al* (2021) temuan penelitiannya menyatakan bahwa desain produk merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja operasional pada perusahaan manufaktur skala UMKM.

Manajemen Kualitas

Yang bertanggung terhadap kualitas pada perusahaan Bintang Langit yaitu pemilik perusahaan tersebut, karena yang bertanggung jawab dalam semua aspek yang bersangkutan didalam kegiatan operasional perusahaan tersebut yaitu pemilik nya langsung. Cara perusahaan Bintang Langit terhadap pencapaian kualitas yaitu hal pertama adalah muncul dari pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh pemilik usaha ini, sehingga mampu menghasilkan produk yang bernilai bagi konsumem. Kemudian kualitas juga tercipta dari pemilihan bahan baku dan peralatan yang tepat. Selanjutnya kualitas dihasilkan dari proses atau tahapan pembuatan benang gelas yang tepat dan terarah. Dari mulai menyiapkan alat dan bahan sampai dengan proses terakhir yaitu pengepakan. Untuk pembahasan mengenai proses pembuatan dan kapasitas benang gelas ini, akan dipaparkan pada wilayah MO yaitu Desain proses dan Kapasitas. Ketika sudah dihasilkan *output*, yaitu benang gelas, maka kualitas diciptakan oleh UMKM Bintang Langit melalui pengelolaan pergudangan, yaitu proses penyimpanan dan pemeliharaan benang gelas di ruang khusus penyimpanan.

Menurut pemaparan tersebut, bahwa manajemen kualitas pada UMKM Bintang Langit pada praktiknya sudah mewakili praktik-praktik manajemen kualitas terpadu atau *Total Quality Management* (TQM), yaitu kualitas dari SDM, kualitas proses produksi, dan kualitas sumber daya lainnya, namun belum secara seratus persen *Total Quality Management* (TQM), karena UMKM ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu salah satunya adalah skala usahanya, yang masih tergolong UMKM, dengan keterbatasan-keterbatasan pada pemilikan sumber daya perusahaan, serta elemen-elemen perusahaan yang belum begitu kompleks. Namun secara keseluruhan kualitas yang tercipta dari wilayah manajemen operasional, menurut pemilik sudah cukup efektif dalam menunjang tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan dari kualitas produk benang gelas. Hal ini terbukti bahwa di situ belanja Lazada, benang gelas Bintang Langit merupakan salah satu merek benang gelas yang masuk kategori *best seller*.

Produk benang gelas Bintang Langit, merupakan produk *best seller*, dari dua kemungkinan pertama karena harganya relatif lebih rendah dari para pesaingnya dan yang kedua karena kualitas

nya produk nya baik walaupun belum mencapai standar kualitas ekspor. Namun berbicara kualitas dari sisi konsumen tentulah akan berbeda-beda. Menurut Irawan (2017) konsumen sebagai pengguna dari produk yang dihasilkan akan mempunyai persepsi tersendiri dalam menggunakan produk, dan mereka berani membayar lebih tinggi pada produk yang berkualitas.

Desain Proses dan Kapasitas

Kegiatan proses yang dilakukan oleh UMKM Bintang Langit merupakan kegiatan transformasi yang merubah bahan baku menjadi barang jadi yang bernilai bagi konsumen, yaitu produk benang gelas. Desain proses dan kapasitas, memegang peranan penting terhadap *output* yang dihasilkan pada wilayah MO. Desain Proses dan Kapasitas yang efektif dan efisien tidak bisa terlepas dari bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan dalam tahapan proses tersebut. Adapun bahan dan peralatan yang di butuhkan dalam proses pembuatan benang gelas tersebut adalah: benang nilon, mesin (alat putar), alat amplas yang sudah di desain khusus, cat besi, pecahan kaca, bonit (gulungan benang), golewang, dan alat *packing* dan lebel perusahaan.

Pembuatan benang gelas ini terdiri dari beberapa tahapan desain proses, sebagai berikut:

1. Tahapan ke satu, menyiapkan benang nilon, karena benang nilon bahan yang paling utama dalam pembuatan gelas menggunakan mesin (alat putar).
2. Tahapan ke dua, masuk ke proses penghamplasan benang nilon itu, sekitar 3 kali balikan secara terarut dan rata di seluruh benang, menggunakan mesin (alat putar)
3. Tahapan ke tiga, masuk ke proses pencampuran benang nilon yang sudah di hamplas dengan cat besi yang sudah di campur dengan pecahan kaca yang benar benar halus selama 3 kali balikan atau lebih supaya benang nilon benar benar tercampur rata dengan campuran cat besi dan pecahan kaca secara menyeluruh.
4. Tahapan ke empat, setelah benang nilon tercampur dengan racikan cat besi dan pecahan kaca, lalu benang tersebut di masukan atau di kincir ke golewang yang besar karena akan di keringkan atau di jemur sampai benar benar kering. Kurang lebih 3-4 hari proses pengeringan tersebut.
5. Tahapan ke lima, proses memasukan benang dari golewang ke bonit yang sudah si siapakan.
6. Tahapan ke enam, proses pengepakan. Maka barang siap untuk di pasarkan atau di jual.

Sedangkan kapasitas produksi perusahaan BINTANG LANGIT mencapai 250 *pack* atau 2.500 bonit dalam seminggu, atau sekitar 360 bonit per hari. Menurut pemilik, itu merupakan kapasitas yang relatif banyak untuk ukuran pengerjaan satu orang. Karena hal ini ditunjang oleh keterampilan dan pengalaman pemilik, selama bertahun-tahun dalam menekuti bisnis membuat benang gelas. Dengan demikian dapat dikatakan kalau desain proses dan kapasitas UMKM Bintang Langit merupakan keputusan yang efektif dan efisien dalam wilayah manajemen operasioanal yang lebih lanjut dapat menunjang hasil atau kinerja dalam wilayah manajemen operasional. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Islam, *et all* (2022) yang menyatakan bahwa memberdayakan desain proses pada sistem produksi perusahaan terbukti dapat meningkatkan kinerja operasional.

Strategi Lokasi

Lokasi yang terkait dalam wilayah manajemen operasional adalah lokasi untuk kegiatan operasional perusahaan. Bintang Langit berada di wilayah Kp. Nangsi, Rt/Rw 01/03, Desa Mekarbakti, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Menurut pemilik UMKM Bintang Langit, lokasi kegiatan usahanya saat ini sudah terbilang strategis, karena dapat menunjang tujuan utama perusahaan, yaitu dalam memdatangkan laba perusahaan. Selain itu lokasi juga strategis dilihat dari akses dengan pemasok yang mudah dan juga akses untuk mencapai konsumen yang mudah.

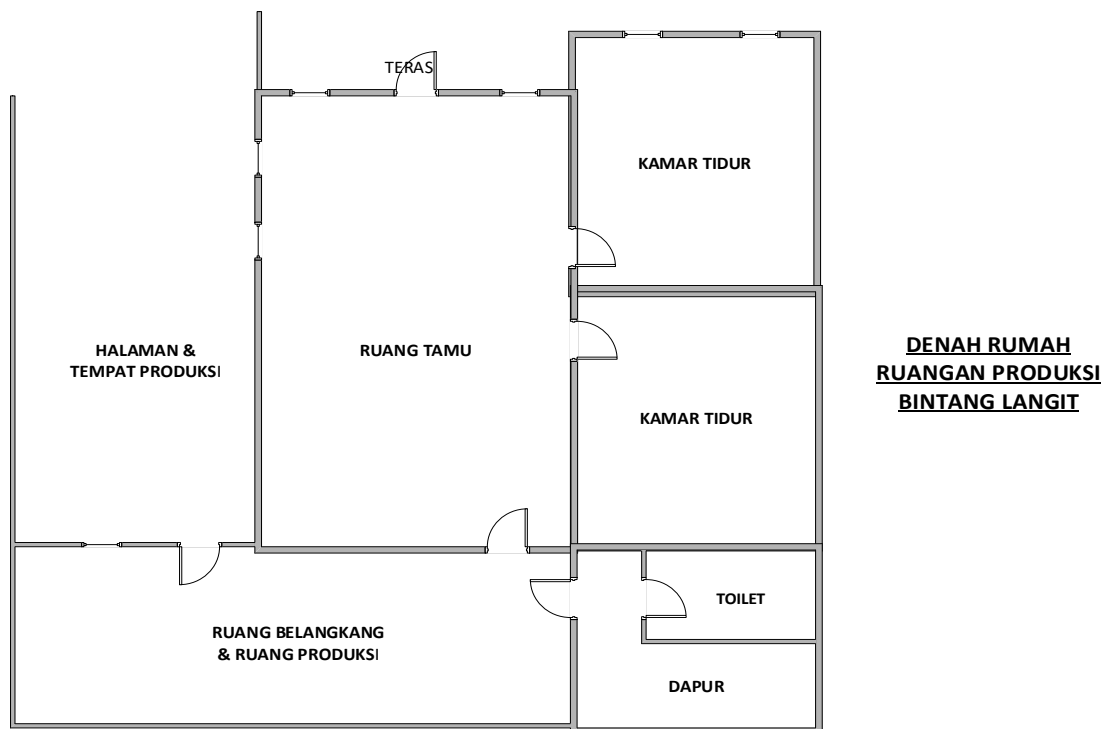
Selain itu lokasi juga dikung oleh sarana dan prasarana yang memudahkan terhadap kelancaran melakukan kegiatan produksi, yaitu, akses jalan yang bagus.

Selain itu strategis untuk kegiatan produksi, karena lokasi saat ini jauh dari pemukiman warga. Lokasi harus jauh dari pemukiman warga karena dikhawatirkan dapat mengganggu keselamatan dan kenyamanan warga, karena salah satunya terkait dengan bahan baku yang dipakai yaitu pecahan kaca, yang kadang ada yang tercecer di luar ruangan atau halaman tempat berproduksi, walaupun kenyataannya jarang sekali terjadi, karena pemilik mengedepankan unsur kehati-hatian. Selain itu lokasi saat ini, mempunyai tempat yang terbuka dan luasnya cukup untuk proses penjemuran atau pengeringan benang gelas, dapat leluasa dan langsung benar-benar terkena dengan sinar matahari, dengan hal itu proses penjemuran atau pengeringan benang gelas tidak memerlukan waktu yang sangat lama, dan sangat menguntungkan bagi perusahaan karena dapat memproduksi barang dengan lebih cepat.

Apa yang telah dipaparkan tentang lokasi merupakan hasil wawancara dan juga observasi dari penulis, dengan demikian hal-hal dipaparkan sebelumnya tersebut, merupakan indikator, bahwa pemilihan lokasi untuk kegiatan operasional UMKM Bintang Langit Sudah tepat, memenuhi unsur efektif dan efisien, yang menungan pada keputusan wilayah manajemen operasional secara keseluruhan, yang lebih lanjut lagi, tentunya dapat menunjang pada pencapaian kinerja operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Fu'Ad (2015) menunjukkan bahwa lokasi yang terdiri dari kedekatan dengan infrastruktur, kondisi lingkungan bisnis dan biaya lokasi baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha.

Startegi Tata Letak

Tata letak fasilitas pabrik harus dirancang untuk memungkinkan perpindahan yang ekonomis dari orang-orang dan bahan-bahan dalam berbagai proses dan operasi perusahaan. Elemen-elemen kegiatan operasional yang terkait tata letak ini adalah fasilitas mesin, luas ruangan dan sumber daya manusia, ketiga elemen itu tidak bisa dipisahkan dalam menciptakan strategi tata letak. Pada UMKM Bintang Langit, tata letak atau *layout* untuk kegiatan operasional perusahaan, seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1: Tata letak (*layout*) UMKM Bintang Langit

Tata letak atau *layout* pada UMKM Bintang Langit berdasarkan hasil wawancara dan Observasi, juga hasil visualisasi pada Gambar 1, berupa gabungan dari unsur fasilitas produksi, luas ruangan, dan sumber daya manusia, merupakan tata letak yang sudah tepat, walaupun masih bersatu dengan rumah pemilik, akan tetapi mampu mendukung kelancaran dari kegiatan operasional perusahaan. Untuk lebih detailnya untuk Halaman dan tempat produksi dengan ukuran 6 x 5 meter persegi, digunakan untuk proses penjemuran benang gelas dan juga penyimpanan bahan baku. Kemudian Ruang Tamu dengan ukuran 3 x 3 meter persegi, digunakan untuk menerima tamu baik itu tamu yang berkaitan dengan kegiatan produksi, atau pun kegiatan rumah tangga, biarpun mempunyai fungsi ganda, tapi tidak mengganggu terhadap kegiatan operasional. Ruang Belakang atau Ruang Produksi memiliki ukuran 4 x 5 meter persegi merupakan ruangan untuk proses produksi. Selebihnya adalah dua ruangan kamar tidur, dapur dan toilet yang merupakan ruangan yang secara tidak langsung dapat mendukung kelancaran kegiatan produksi.

Ditinjau dari pembahasan tentang tata letak UMKM Bintang Langit, baik dari hasil wawancara dan observasi, tata letak tersebut sudah merupakan keputusan tata letak yang efektif dan efisien, karena mampu mendukung pencapaian tujuan perusahaan dari wilayah manajemen operasional, yaitu menghasilkan produk yang bernilai, dapat diterima oleh konsumen, dan pada akhirnya menghasilkan laba bagi UMKM Bintang Langit. Dengan kata lain tata letak tersebut sudah dapat mendukung keputusan pada wilayah manajemen operasional secara keseluruhan, yang lebih jauhnya lagi akan mendukung terhadap pencapaian kinerja operasional perusahaan. Hasil penelitian ini terkait dengan hasil temuan Nurjaman (2019) menunjukkan bahwa tata letak, dalam hal ini salah satunya tata letak bahan baku berpengaruh begitu besar terhadap kelancaran proses produksi pada perusahaan.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil dai penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan manajemen operasional UMKM Bintang Langit dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan kontroling pada wilayah manajemen operasional perusahaan dilakukan oleh pemilik seorang diri, sehingga kegiatan manajemen operasional belum optimal, terutama pada wilayah Desain Proses dan Kapasitas, karena pengerjaan kegiatan manajemen operasional dikerjakan oleh pemilik seorang diri. Namun demikian secara keseluruhan keputusan pada wilayah manajemen operasional yaitu pada wilayah Desain Produk, Manajemen Kualitas, Desain proses dan Kapasitas, Lokasi, dan tata letak, pada kelima wilayah tersebut telah memiliki indikator yang mendukung pada kegiatan yang efektif dan efisien terhadap keputusan pada wilayah manajemen operasional. Lebih lanjut hal ini dapat mendukung terhadap pencapaian kinerja operasional yang efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Amani, N. K. (2021). Mendag Lutfi Ungkap 3 Masalah Utama UMKM Indonesia. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4695928/mendag-lutfi-ungkap-3-masalah-utama-umkm-indonesia>. Diakses 7 September 2022.
- Fu'ad, E. N. (2015). Pengaruh Pemilihan Lokasi terhadap Kesuksesan Usaha Berskala Mikro/Kecil di Komplek Shopping Centre Jepara. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30(1), 56-67.
- Ghanim, F. (2021). Bangga Jadi Penghasil Benang Gelasan Terbaik, Bupati Garut Imbau Warga Main Layanan di Tempat Aman. <https://www.urbanjabar.com/news/pr-921014022/bangga-jadi-penghasil-benang-gelasan-terbaik-bupati-garut-imbau-warga-main-layanan-di-tempat-aman?page=all>. Diakses: 11 September 2022.
- Heizer, Jay. & Barry Render. (2011). *Operation Management*. Tenth Edition. Pearson. New Jersey: Prentice Hall.
- Irawan, P. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Produk Manufaktur*. Jogyakarta: Andi.
- Islam, Md. H., Chavez, Z., Birkie, S. E. & Bellgran, M. (2022). Enablers in The Production System Design Process Impacting Operational Performance. *Production & Manufacturing Research*. 10(1), 257–280. <https://doi.org/10.1080/21693277.2022.2076753>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2022). Arti Benang Gelasan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.lektur.id/benang-gelasan>. Diakses 7 September 2022.
- Kementerian RI. (2022). PIP Dukung Penguatan Kontribusi UMKM terhadap Ekonomi Indonesia. <https://pip.kemenkeu.go.id/id/data-publikasi/berita-terbaru/123-pip-dukung-penguatan-kontribusi-umkm-terhadap-ekonomi-indonesia.html>. Diakses tanggal 12 September 2022.
- Martono, R. CV. (2018). *Manajemen Operasi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manegement)*. Edisi Ketiga.
- Nurjaman, A. (2019). Pengaruh Penjadwalan Produksi dan Tata Letak terhadap Kelancaran Proses Produksi di PT. Sinarmulia Megah Abadi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1). 84-97. <http://journal.unla.ac.id/index.php/almana/article/view/446/374> Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parinduri, L., Hasdiana, S., Purba, P.B., Sudarso, A., Marzuki, I., dkk. (2020). *Manajemen Operasional: Teori dan Strategi*. Medan: Yayasan Kita Menulis: Jakarta.

- Peba., L.R., Langga, L. & Tanusi, G. (2021). Analisis Pengaruh Penerapan Total Quality Management terhadap Kinerja Operasional pada Koperasi Simpan Pinjam Setiawan Bejawa. *Jscientific Journal of Management Business (SJMB)*, 20, 1-13.
- Setiawan, E. & Astuti, S.P. (2020). *Teori dan Aplikasi Pengendalian dan Penjaminan Kualitas-Manajemen Kualitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Setiawan, I. P., Basalamah, S., Suriyanti. & Rahman. (2021). The Effect of Kaizen, Innovation, and Design toward Operations Performance on MSMEs the Manufacturing Sector: The Role of Output Quality as an Intervening Variable. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(5), 580-592.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Jakarta: Alpha Beta.
- Sukmono, R.A. & Supardi. (2020). *Buku Ajar Manajemen Operasional dan Implementasi dalam Industri*. Sidoarjo : UMSIDA Press.
- Sutawidjaya AH, Nugroho RE. (2016). *Strategi Operasi dan Manajemen: Pendekatan Praktis untuk Manajemen Strategi*. Bengkulu: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya, Revisi-3.